

## **Implementasi program literasi berbasis Tri N di SD Negeri Panggang Tanjungsari**

**Suliyanti<sup>1a\*</sup>, Siti Rochmiyati<sup>2b</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup>[suliyantinew112@gmail.com](mailto:suliyantinew112@gmail.com); <sup>b</sup>[brochmiyati\\_atik@ustjogja.ac.id](mailto:brochmiyati_atik@ustjogja.ac.id)

\*Corresponding Author

*Received: 16-06-2022; Revised: 18-07-2022 ; Accepted: 03-08-2022*

**Abstract:** This article aims to find out the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program based on one of Tamansiswa's teachings, namely Tri N (Niteni, Nirokke, and Nambahi) at Panggang Tanjungsari State Elementary School. This study uses a qualitative approach. Informants or resource persons for this research consisted of school principals, teachers, student guardians, and students of Panggang Kapanewon Tanjungsari Elementary School, Gunungkidul Regency. Methods of data collection in this study using interviews, observation, and documentation. The results of the research conducted show that the School Literacy Movement has been carried out regularly at this school since 2018. At Panggang Tanjungsari State Elementary School, researchers implemented the Tri-N-based school literacy movement from the teachings of Ki Hajar Dewantara, namely *Niteni, Nirokke, and Nambahi*. The parties involved in supporting the policy of the School Literacy Movement at Panggang Negeri Elementary School are all members of the school community including principals, teachers, staff, students, and parents. The implementation of the Literacy Movement at SD Negeri Panggang based on the teachings of Tri N Ki Hajar Dewantara is carried out through the Reading Corner Program, mandatory library visits, reading time programs, making wall magazines, and writing competitions.

**Keywords:** Implementation, Literacy Program, *Tri N*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis salah satu ajaran Tamansiswa yaitu Tri N (*Niteni, Nirokke, dan Nambahi*) di SD Negeri Panggang Tanjungsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan atau narasumber penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, wali siswa, dan siswa SDN Panggang Kapanewon Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah sudah dilakukan secara rutin pada sekolah ini sejak 2018. Di SD Negeri Panggang Tanjungsari peneliti melakukan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis ajaran Tri N dari ajaran Ki Hajar Dewantara yakni *Niteni, Nirokke, dan Nambahi*. Pihak- pihak yang terlibat untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panggang adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Penerapan Gerakan Literasi di SD Negeri Panggang berbasis ajaran *Tri N* Ki Hajar Dewantara dilakukan melalui Program Pojok Baca, wajib kunjung perpustakaan, program *reading time*, pembuatan majalah dinding, dan lomba kepenulisan.

**Kata kunci:** Implementasi, Program Literasi, *Tri N*

**How to Cite:** Suliyanti, S., & Rochmiyati, S. (2023). The Implementasi program literasi berbasis Tri N di SD Negeri Panggang Tanjungsari. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.12503>



### **Pendahuluan**

Membaca merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan, dengan kegiatan membaca seseorang akan dapat menambah pengetahuan dan memperoleh informasi penting. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar siswa di Indonesia memiliki minat baca dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap buku yang telah dibacanya. Salah satu upaya tersebut adalah mencanangkan sebuah Program Gerakan Literasi Sekolah yang dikenal dengan GLS.

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan yang dicanangkan dalam menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik. Gerakan literasi sekolah ini bertujuan agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga mampu menciptakan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks gerakan literasi sekolah, hakikat dari literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Dewi, 2016).

Tujuan dari literasi adalah siswa berpikir tingkat tinggi menurut Suragangga tujuan dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu:

- 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah,
- 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi,
- 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan
- 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Tarmidzi & Astuti, 2020)

Kegiatan literasi memiliki manfaat yang sangat besar bagi seorang peserta didik. Melalui kegiatan literasi peserta didik diharapkan mampu memupuk minat dan bakat dalam diri peserta didik sejak mereka masih usia dini. Dengan kegiatan literasi, peserta didik akan terbiasa untuk membaca, mengolah, menyampaikan informasi serta menambah pengetahuan peserta didik. Melalui kegiatan literasi peserta didik juga akan terbiasa untuk menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperolehnya bukan semata karena pemikiran mereka sendiri.

Kegiatan literasi yang dilakukanpun diharapkan akan mampu membentuk karakter atau budi pekerti yang baik bagi seorang peserta didik. Melalui kegiatan ini diharapkan pula ide-ide kreatif juga akan dapat muncul dalam pemikiran peserta didik seiring dengan perkembangan dan pemahaman peserta didik akan suatu hal berdasarkan kegiatan literasi yang telah dilakukan. Budaya literasi seharusnya diajarkan kepada anak sejak usia dini. Oleh karena itu gerakan literasi merupakan unsur yang sangat penting yang harus diterapkan di suatu sekolah khususnya Sekolah Dasar.

Hal di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Billi Antoro dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari. (Antoro, 2017). Pendapat tersebut menguatkan bahwa literasi merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk anak di masa depan mereka yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupannya kelak.

Data PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia cenderung tidak mengalami peningkatan bahkan menduduki peringkat kedua dari bawah. Tidak ada peningkatan nilai selama kurang lebih 18 tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca peserta didik di Indonesia tergolong sangat rendah. Anak-anak belum mengenal dengan baik dan memiliki pembiasaan untuk melakukan kegiatan literasi.

Minat baca di negara Indonesia tergolong sangat rendah. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016). Hal ini sangat bertolak belakang dengan negara Indonesia karena dari segi infrastruktur negara kita ada di atas negara- negara Eropa tetapi ternyata dalam kegiatan literasi khususnya dalam hal minat baca, Indonesia masih jauh tertinggal dari negara- negara Eropa.

Data tersebut menguatkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %) (Kemendikbud RI, 2016). Data di atas menunjukkan bahwa budaya literasi pada masyarakat Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam bidang membaca. Lembaga pendidikan khususnya sekolah seharusnya memiliki peran dalam menumbuhkan budaya literasi. Selain digunakan sebagai tempat mencari ilmu sebaiknya sekolah juga digunakan sebagai tempat untuk menanamkan pembiasaan peserta didik melakukan budaya literasi terutama literasi dasar khususnya untuk membaca dan menulis.

Permasalahan terkait kesenjangan antara rendahnya pembiasaan literasi pada peserta didik tersebut kemudian mendapatkan solusi dari pemerintah. Mantan Mendikbud RI Anies Baswedan mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah- sekolah.

Salah satu kegiatan yang digencarkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku khususnya buku nonpelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 15-20 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar minat baca peserta didik bisa tumbuh dan berkembang serta diharapkan dapat memberikan peningkatan keterampilan membaca agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan membaca dengan baik. Materi bacaan dalam kegiatan literasi sekolahpun juga beragam. Materi tersebut dapat berupa bacaan yang berisi nilai-nilai tentang budi pekerti, dapat berupa kearifan lokal . Materi tersebut sebaiknya juga dapat disampaikan menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan Literasi di sekolah diperlukan penanaman sikap yang kreatif bagi peserta didik. Penanaman sikap kreatif sangat diperlukan oleh peserta didik agar mampu menghasilkan inovasi atau ide- ide baru yang akan mendukung kesuksesannya di kehidupan nyata atau di dunia kerja dan dalam penyesuaian diri dengan perkembangan zaman di berbagai era (Nisa,Prasetyo, Isningsih, 2019). Dalam konteks ini Kegiatan Literasi Sekolah merupakan program kegiatan sekolah yang bisa diterapkan dengan menanamkan sikap kreatif pada peserta didik.

Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan sikap kreatif peserta didik adalah konsep *Tri N*. Konsep *Tri N* merupakan sebuah konsep pembelajaran dari Ki Hajar Dewantara (KHD) yang diimplementasikan di Tamansiswa. Yang mana konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Taman peserta didik diantaranya adalah *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi* (Damayanti & Rochmiyati, 2019) atau biasa disebut juga Tri-N (Nisa & Hidayati, 2015); (Hakim, 2016); (Kuncoro & Arigiyati, 2020); (Novika & Harahap, 2018).

Konsep ajaran Tri N dapat diterapkan guru pada kegiatan literasi sekolah. Dalam *niteni*, peserta didik diajak untuk mengamati gambar atau tulisan atau hanya sekedar menyimak dan mendengarkan cerita dari guru. *Nirokke* (menirukan) setelah siswa telah paham tentang apa yang telah ia amati dan ia dengar, guru dapat membiarkan peserta didik untuk mengikuti hal yang sudah diterangkan seperti siswa berbicara atau menceritakan kembali apa yang ia dengar dalam bentuk lisan maupun tulisan.

*Niteni* merupakan proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati, dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara saksama, jeli dan mendalam serta melibatkan seluruh indra (Nisa et al., 2019). Konsep "*niteni*" adalah menandai dengan menggunakan seluruh panca indra secara seksama (Ermawati & Rochmiyati, 2020), *Niteni* berarti mengingat atau mengenang pengetahuan sebelumnya (Darmawan & Sujoko, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Damayanti dan Rochmiyati yang menyatakan bahwa melalui proses mengamati menggunakan indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra peraba, indra pengecap, menggali informasi lebih dalam dari hasil pengamatan, dan menalar dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah (Damayanti & Rochmiyati, 2019).

Dilanjutkan, tahap *nirokke* atau meniru yang adalah tahapan kelanjutan dari tahap *nirokke* atau mengamati. Konsep "*niroke*" atau "*niruaker*" berarti meniru (Rozak & Wardina, 2014). *Niroke* bukanlah perbuatan salah, namun menduplikasi model, metode, semangat, dan manajemen untuk menyerap informasi (Wijayanti & Utaminingsih, 2017). Selaras dengan ungkapan tersebut, *nirokke* adalah menirukan apa yang diajarkan melalui model/ccontoh/teladan sumber belajar (Damayanti & Rochmiyati, 2019) *Niroke* sangat berguna karena memiliki sifat mendidik diri melalui orientasi dan pengalaman (Nita et al., 2017). Dalam pembelajaran, konsep *Nirokké* bisa dilakukan dengan pemodelan atau menyalin perilaku orang lain baik dari teman, guru maupun masyarakat dalam rangka mendapatkan pengalaman belajar dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Tahap berikutnya adalah "*nambahi*" berarti menambahkan (Rozak & Wardina, 2014) atau dapat diterjemahkan sebagai meniru dan mengembangkan (Sibyan et al., 2019) yang merupakan proses lanjut dari *niroake*. Pada proses ini terdapat proses kreatif dan inovatif untuk memberikan nuansa yang baru pada model yang ditiru (Rozak & Wardina, 2014) sehingga peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan meniru dari apa yang sudah diamati, tetapi diharapkan mampu menambahkan, mengurangi, mengubah, dan mengolah sesuatu yang ditiru secara lebih kreatif dalam versi peserta didik. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kita tidak meniru belaka, tetapi juga mengolah (Sibyan et al., 2019). Dari pernyataan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa *nambahi* merupakan aktivitas mengembangkan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan dengan penjelasan bahwa *Niteni* (melihat) yaitu peserta didik melihat atau mengamati suatu kegiatan yang dilakukan atau dicontohkan oleh guru, *Niroke* (menirukan) yaitu anak dapat menirukan atau mengulangi suatu kegiatan yang sudah dilakukan atau dicontohkan oleh guru, kemudian *Nambahi* (menambahkan) adalah peserta didik mampu untuk menambahkan atau menginovasi suatu kegiatan atau pengetahuan yang sudah dilihat oleh peserta didik.

Ajaran Ki Hajar Dewantara berupa *Tri N* sering disamakan dengan ajaran Amati- Tiru- Modifikasi. Metode ATM adalah salah satu metode yang efektif diterapkan bagi siswa. Metode ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) ini dapat diterapkan menggunakan media audiovisual misalnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam membacakan pantun atau puisi yang dibuat. Metode Amati, Tiru, Modifikasi ini dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membuat siswa cepat bosan dan agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Herlina, dkk (2016:385) mengungkapkan manfaat bagi guru adalah menambah wawasan guru mengenai penerapan metode ATM berbantuan media video dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, melatih guru dalam mengenali permasalahan yang ada dalam pembelajaran serta solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, serta menjadi sumber referensi guru dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca. Pada fase amati siswa menyimak dan mendengarkan guru sama dengan fase *Niteni*. Selanjutnya fase tiru yaitu siswa meniru atau dalam ajaran Ki Hajar Dewantara *Nirokke*, siswa menirukan apa yang telah diamati dan disimak. Berikutnya yaitu fase modifikasi yang sama dengan fase *Nambahi* yaitu siswa menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kreativitas mereka.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Panggang sehingga sekolah tersebut dapat menumbuhkan budaya literasi sekolah. Sebagai sekolah yang sudah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah dan hasilnya sudah mulai terlihat, kita dapat mempelajari dan melihat sekolah tersebut mengimplementasikan program literasi di sekolahnya. Gerakan literasi ini diharapkan akan bermanfaat bagi sekolah lain yang juga ingin mengimplementasikan program literasi berbasis *Tri N* tersebut. Semakin banyak sekolah yang menjalankan program GLS ini, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik di Indonesia secara menyeluruh. Penelitian ini difokuskan pada salah satu ajaran Tamansiswa yaitu ajaran *Tri N* yang diimplementasikan dalam kegiatan Literasi Sekolah.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 7).

Dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara rinci dan detail dari sebuah obyek penelitian. Obyek yang dimaksud adalah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah berbasis salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu Ajaran Tri N (*Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*). Jenis penelitian yang

dilakukan menghasilkan data- data deskriptif yang berupa kata- kata yang menggambarkan sebuah perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah berbasis ajaran *Tri N* di SD Negeri Panggang Tanjungsari.

Sumber data adalah semua hal yang berkaitan dengan sebuah penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai data. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono, (2013:308) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber data yaitu:

a. Informan atau Narasumber

Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan merupakan sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis (Arikunto, 2010: 172).

Informan atau narasumber penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, wali siswa, dan siswa SDN Panggang Kapanewon Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Kepala sekolah dan guru sebagai informan utama sedangkan siswa dan wali siswa sebagai informan pendukung.

b. Proses atau Aktivitas

Proses atau aktivitas merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak (Arikunto, 2010: 172). Yang dimaksud dengan proses atau aktivitas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan semua informan baik kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa SDN Panggang Tanjungsari dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah berbasis *Tri N*.

c. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol (Arikunto, 2010: 172). Dokumen yang diteliti pada penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah. Dokumen itu antara lain Surat Keputusan kebijakan gerakan literasi sekolah, kurikulum sekolah, dokumen persiapan gerakan literasi, dokumen hasil literasi, foto dan lain sebagainya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Konsep ajaran *Tri N* sebenarnya telah diterapkan guru pada kegiatan literasi sekolah. Dalam *niteni*, peserta didik diajak untuk mengamati gambar atau tulisan atau hanya sekedar menyimak dan mendengarkan cerita dari guru. *Nirokke* (menirukan) setelah siswa telah paham tentang apa yang telah ia amati dan ia dengar, guru dapat membiarkan peserta didik untuk mengikuti hal yang sudah diterangkan seperti siswa berbicara atau menceritakan kembali apa yang ia dengar dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sejalan dengan pendapat Nita, dkk (2017: 142) yang mengungkapkan *Tri-N* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan kreativitas. Jadi dapat diketahui bahwa model *Tri N* yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta menumbuhkembangkan kreativitas.

Kegiatan *nirokke* (meniru) sebagai bentuk melakukan aktivitas yang didapatkan dari *niteni* yang kemudian diakhiri dengan tahap *nambahi* (menambahkan). Dari kegiatan ini peserta didik dapat berinovasi. Ketika peserta didik sudah dapat mengulang kembali apa yang telah guru jelaskan dan guru terangkan anak dibebaskan untuk berinovasi sebagai wujud kreativitas peserta didik untuk berkreasi dari apa yang telah ia amati dan ia tiru.

SD Negeri Panggang merupakan salah satu sekolah di Gunungkidul yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah berbasis *Tri N*. Hal ini sesuai keterangan dari Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Panggang Ibu Tri Yuliati, S.Pd.SD. Menurut beliau, SD Negeri Panggang sudah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dan budaya literasi di SD Negeri Panggang sudah mulai terlaksana sejak tahun 2018. Keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut belum dapat terbaca dan terlihat dengan baik sehingga sekolah lain belum ikut mengimplementasikan kegiatan literasi ini. Hal lain disampaikan oleh NAL S.Pd., ketika diwawancarai yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat untuk kebijakan gerakan literasi sekolah berbasis *Tri N* yang terbuka terhadap saran dan masukan. Kebijakan gerakan literasi awalnya adalah gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah, kemudian disosialisasikan melalui Dinas Pendidikan dan pada akhirnya ke sekolah-sekolah. Setelah sampai di sekolah ini ada berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan literasi. Pihak yang terlibat tersebut adalah Kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orangtua siswa. Pelibatan orangtua dalam proses ini mereka berkolaborasi dengan semua guru dan karyawan. Keterlibatan semua pihak, dapat menunjang keberhasilan kegiatan literasi ini. (Hasil Wawancara dengan guru/ NAL, 20 November 2022).

Data observasi juga telah menunjukkan bahwa di sekolah ini telah menerapkan program gerakan literasi. Program tersebut antaralain :

a. Pojok baca (*Niteni*)

Setiap ruang kelas di SD Negeri Panggang memiliki sebuah Pojok Baca. Pojok Baca ini biasanya diletakkan di sudut ruangan, terutama di belakang kelas. Pojok Baca ini terdiri dari sebuah tali yang dilengkapi penjepit buku yang digunakan untuk menyimpan buku-buku koleksi siswa serta meja kursi yang disediakan untuk tempat siswa saat membaca. Kondisi Pojok Baca di setiap kelas pada dasarnya sudah terawat. Terdapat cukup banyak koleksi buku yang diletakkan oleh siswa. Jumlah buku di pojok baca minimal sejumlah siswa dalam kelas tersebut. Pojok baca ini digunakan siswa ketika jam literasi sekolah sedang berlangsung. Siswa secara mandiri mengambil dan membaca buku di pojok baca ini dan jika telah selesai maka siswa mengembalikan buku pada tempat ini. Kekurangan yang dapat ditemukan dari Pojok Baca ini adalah belum memiliki tempat yang memadai untuk menyimpan lebih banyak buku di tempat ini.



Gambar 1. Pojok Baca Siswa SDN Panggang Tanjungsari

Pojok baca merupakan sebutan untuk perpustakaan kelas di SD Negeri Panggang. Setiap kelas di SD Negeri Panggang telah terdapat pojok baca. Buku bacaan yang terdapat di pojok baca sebagian besar berasal dari buku koleksi perpustakaan sekolah. Penukaran buku dilakukan setiap seminggu sekali sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh Tim Literasi Sekolah. Buku- buku ini dibaca setiap 15 menit sebelum siswa memulai pelajaran. Setelah satu siswa menyelesaikan satu buku yang sudah dipinjam. Mereka kemudian bertukar buku dan membaca buku yang lain yang telah dipinjam oleh temannya.

Adakalanya guru membacakan buku cerita dan siswa mendengarkan dan menyimak. Ini sesuai dengan konsep ajaran tamansiswa yaitu *Niteni*. Pojok baca merupakan perpustakaan kecil yang koleksinya berasal dari buku yang dipinjam siswa dari perpustakaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pojok baca terdapat di setiap kelas. Setiap kelas memiliki tempat yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku siswa. Pojok baca juga dilengkapi dengan meja kursi yang digunakan sebagai tempat duduk bagi siswa yang ingin membaca.

b. Program Wajib Kunjung Perpustakaan (*Niteni*)

SD Negeri Panggang memiliki dua kriteria kunjungan perpustakaan, yaitu kunjungan perpustakaan yang jadi satu dengan pembelajaran dan kunjungan yang tidak terpisahdengan pembelajaran. Kunjungan perpustakaan yang menjadi satu dengan pembelajaran adalah kunjungan yang dilakukan untuk pembelajaran dan waktunyapun tidak dijadwalkan hanya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya untuk mengerjakan tugas, mencari referensi dari buku, meringkas buku, dll. Saat kunjungan ini berlangsung, guru turut serta mendampingi siswa dalam mengatur dan mengkondisikan kegiatan siswa selama di perpustakaan.



Gambar 2. Kegiatan membaca buku di Perpustakaan

Kunjungan yang menjadi satu dalam pembelajaran adalah kunjungan pada saat jadwal literasi. Jadwal literasi SD Negeri Panggang yang terintegrasi dalam jadwal pelajaran adalah setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Untuk mencegah agar siswa tidak semrawut ketika berada di perpustakaan maka literasi di perpustakaan dilaksanakan sesuai jadwal harian. Hari Selasa untuk kelas 1 dan 2, hari Rabu untuk kelas 3 dan 4 serta hari Kamis untuk kelas 5 dan 6.





Gambar 3. Kegiatan siswa meminjam dan menukar buku

Kunjungan yang tidak menjadi satu dalam pembelajaran adalah kunjungan yang dilakukan oleh siswa di luar pembelajaran. Waktu kunjungan juga menyesuaikan kebutuhan da siswa misalnya kunjungan siswa saat jam kosong maupun saat istirahat.



Gambar 4. Kegiatan Siswa mengisi administrasi perpustakaan

Ketika siswa berkunjung ke perpustakaan ada beberapa administrasi diperpustakaan yang wajib diisi siswa. Administrasi tersebut berupa buku kunjungan perpustakaan, buku peminjaman dan pengembalian buku, serta daftar hadir pengunjung perpustakaan. Buku-buku tersebut harus diisi oleh siswa agar guru dapat memantau kegiatan siswa di perpustakaan ,memantau buku yang telah dipinjam dan dikembalikan siswa. Hal tersebut bertujuan agar buku- buku di perpustakaan tidak hilang atau rusak.

c. Program Reading Time (*Niteni*)

SD Negeri Panggang memiliki sebuah program pembiasaan membaca, yaitu program Literasi Berbasis Tri N salah satunya adalah *Program Reading Time*. Program ini dilaksanakan setiap pagi dari pukul 07.00 hingga 07.35 WIB setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Setiap kelas akan memiliki tiga kali jadwal kegiatan *Reading Time*. Siswa dibiasakan untuk membaca buku di luar buku pelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah agar mampu menambah pengetahuan siswa sesuai bakat dan minat yang dimiliki, mampu menumbuhkan minat baca siswa serta menciptakan kebiasaan membaca pada siswa. Dalam program *Reading Time* Buku yang digunakan diambil dari koleksi perpustakaan.

Keberadaan program Reading Time ini, berdasarkan keterangan dari Bu Wrt berikut ini: "Strateginya dengan reading time, yang dilakukan tiap pagi sebagai kegiatan pembiasaan 35 menit sebelum pelajaran pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.



Gambar 5. Kegiatan *Reading Time* di Perpustakaan

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pagi yakni 35 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini untuk membiasakan siswa membaca buku sesuai ketertarikan mereka. Pada saat *Reading Time* ini, wali kelas ikut serta mendampingi kegiatan siswa. Setibanya di ruang perpustakaan, siswa terlebih dahulu mengisi daftar hadir kunjungan perpustakaan. Selanjutnya siswa menuju rak buku yang ada dan memilih buku yang ingin dibaca atau dipinjam.

Setelah menemukan buku yang akan dibaca, biasanya mereka mencari meja yang kosong kemudian membaca buku dengan nyaman di perpustakaan. Walaupun di perpustakaan disediakan meja dan kursi baca, biasanya siswa lebih suka membaca sambil duduk di karpet lantai seperti pada gambar. Siswa terlihat antusias dan serius untuk membaca buku. Merekapun sangat bersemangat untuk membaca buku. Adakalanya mereka berdiskusi dengan temannya mengenai buku isi yang dibaca. Mayoritas siswa di SD Negeri Panggang lebih menyukai buku-buku cerita fiksi dengan gambar-gambar yang menarik dan buku ensiklopedi yang berisi pengetahuan bergambar untuk dibaca.

Karena tidak ada petugas khusus pada perpustakaan, pada saat waktu kunjung perpustakaan hampir habis, guru pendamping meminta siswa untuk berbaris guna mencatat peminjaman buku. Siswa berbaris di depan meja guru pendamping kemudian dicatat oleh guru pendamping atau siswa menulis secara mandiri. Guru pendamping tidak lupa mengingatkan bahwa buku yang telah dipinjam harus dikembalikan pada minggu berikutnya.

Setelah pencatatan peminjaman selesai, siswa berbaris dengan rapi untuk meninggalkan ruang perpustakaan. Tidak lupa sebelum meninggalkan ruang perpustakaan, mereka memberikan ucapan terima kasih kepada petugas serta mengucapkan salam. Selanjutnya satu per satu siswa keluar dari ruang perpustakaan menuju kelasnya masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat program ini berlangsung siswa terlihat sangat senang membaca buku, baik yang membaca di meja maupun di lantai. Hal ini terjadi karena perpustakaan SD Negeri Panggang memang nyaman untuk membaca. Meja baca dilengkapi dengan kursi yang panjang. Bagi siswa yang membaca di lantai pun akan merasa nyaman karena lantainya bersih serta dilapisi karpet. Adanya fasilitas meja lantai kecil turut meningkatkan kenyamanan siswa dalam membaca di perpustakaan.

d. Program Majalah Dinding (*Nirokke*)

Majalah dinding merupakan implementasi dari ajaran Ki Hajar Dewantara *Nirokke*, melalui majalah dinding ini siswa menuangkan ide- ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut bisa merujuk pada buku- buku atau majalah yang telah dibaca pada saat pembiasaan literasi atau reading time. Majalah dinding diganti secara berkala menyesuaikan tema- tema pada hari – hari besar bulan tertentu. Misalnya pada bulan Oktober diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila maka tema majalah dinding yang diangkat bertemakan Pancasila. Pada bulan November diperingati sebagai hari Guru maka tema majalah dinding tentang hari guru.

Begitu seterusnya sehingga diharapkan penggantian majalah dinding secara berkala ini tidak akan membuat siswa bosan. Siswa yang membuat akan menambah pengetahuan dan ketrampilan menulis mereka sedangkan siswa yang membaca juga tidak bosan. Selain ada pojok baca, pada tiap kelas ada papan pajangan literasi siswa yaitu majalah dinding siswa di dalam kelas. Pada papan ini digunakan oleh siswa untuk menuangkan ide kreatif mereka setelah melakukan kegiatan literasi. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara *Nambahi*. Yaitu siswa menuangkan idenya dalam bentuk gambar, poster, puisi ataupun cerita yang dibuat siswa dengan kata- kata mereka sendiri.



Gambar 6. Majalah dinding SD Negeri Panggang

e. Program Lomba Kepenulisan (*Nambahi*)

Lomba kepenulisan diselenggarakan dalam rangka memperingati berbagai hal antara lain peringatan hari ibu, peringatan hari guru, maupun hari besar lainnya . Lomba kepenulisan tersebut diselenggarakan secara internal oleh tim literasi SD Negeri Panggang. Lomba kepenulisan yang pernah diselenggarakan SD Negeri Panggang antara lain Lomba Menulis Surat Untuk Guru, Ibu dan Tuhan, Lomba Majalah Dinding. Lomba yang pernah diselenggarakan oleh SD Negeri Panggang adalah lomba menulis surat. Terhitung telah 2 kali SD Negeri Panggang telah menyelenggarakan lomba ini pada tahun 2022. Karya terpilih dari lomba tersebut dipajang di majalah dinding sekolah.



Gambar 7. Pemberian penghargaan karya terpilih

Dalam lomba kepenulisan ini berarti SD Negeri Panggang telah mengimplementasikan salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara yang berbasis Tri N yaitu ajaran Nambahi. Siswa menerapkan literasi dari Ajaran *Niteni* berupa pojok baca, wajib kunjung perpustakaan dan ajaran *Nirokke* berupa Program Reading Time dan Majalah Dinding dan pada Ajaran *Nambahi* diaplikasikan dalam lomba kepenulisan

Ajaran *Tri N Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi* sebenarnya telah dilaksanakan dalam gerakan literasi sekolah di SD Negeri Panggang. Sesuai pengertian Literasi sekolah adalah sebuah gerakan yang bertujuan agar siswa mampu mengakses, memahami, dan menggunakan suatu hal secara bijak melalui aktivitas baik dari aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Pelaksanaan literasi yang telah dilakukan selama ini sebenarnya telah menerapkan ajaran *Tri N*.

Pada tahap *Niteni* siswa mendengarkan bacaan yang dibaca oleh guru, siswa dengan seksama. Siswa menyimak bacaan dengan seksama baik berupa bacaan fiksi maupun nonfiksi. Pada tahap *Nirokke* siswa menulis kembali bacaan yang didengarkan dari guru sesuai dengan kalimat mereka sendiri. Tulisan tersebut dipajang pada papan pajangan literasi siswa atau bisa juga dijadikan majalah dinding. Selanjutnya pada tahapan *Nambahi* siswa menuangkan idenya secara kreatif dari bacaan yang telah dibacakan oleh guru. Ada siswa yang mengubahnya ke dalam bentuk puisi, dalam gambar ilustrasi, ataupun mengubahnya dalam bentuk cerita pendek.

### Kesimpulan

Pengertian Literasi sekolah adalah sebuah gerakan yang bertujuan agar siswa mampu mengakses, memahami, dan menggunakan suatu hal secara bijak melalui aktivitas baik dari aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Di SD Negeri Panggang Tanjungsari dilakukan dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah berbasis ajaran Tri N dari Ki Hajar Dewantara yakni Niteni, Nirokke, dan Nambahi. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa. Dengan melibatkan dukungan serta komitmen dari tim literasi sekolah, maka kebijakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik. Pihak-pihak yang terlibat untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panggang adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Penerapan Gerakan Literasi di SD negeri Panggang berbasis ajaran Tri N ki Hajar Dewantara dilakukan dengan menerapkan Ajaran Niteni berupa pojok baca, wajib

kunjung perpustakaan dan ajaran Nirokke berupa Progran Reading Time dan Majalah Dinding dan pada Ajaran Nambahi diaplikasikan dalam lomba kepenulisan. Untuk penelitian berikutnya diharapkan ajaran Tri N dapat diterapkan pada gerakan literasi sekolah karena dengan ajaran Tri N akan mampu menumbuhkan minat baca siswa serta menumbuhkan kreativitas mereka dalam kegiatan literasi.

### **Daftar Pustaka**

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(1), 24–25. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.323102>
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, S., & Rochmiyati, S. (2019). Telaah Penerapan Tri-N (*niteni, nirokke, nambahi*) pada buku bahasa Indonesia kelas IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 388–397
- Darmawan, I.P.A., & Sujoko, E. (2016). *Revisi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*. Satya Widya. 29(1), 30-39.
- Ermawati, E., & Rochmiyati, S. (2020). Implementasi Tri-n (Niteni-nirokke-nambahi) dan Ppk (Penguatan Pendidikan Karakter) pada Perangkat Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 8-13. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.35756>
- Faizah, Dewi Utama, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herlina, R., Iswara, P.D., dan Kurniadi, Y. (2016). Penerapan Metode ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 881-890.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningasih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), 101-116. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- OECD. (2015). Assessment and analytical framework: science. In *Reading, Mathematic and Financial Literacy*, (Interscience: Paris, 2016).
- Rozak, A. & Wardina. (2014). *Pengaruh Teknik 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Ki Hadjar Dewantara Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa*. Cirebon: Arsip Respository FKIP Unswagati.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3361>